

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Homoseksual merupakan fenomena yang saat ini banyak menarik perhatian berbagai pihak. Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang menjadi isu di berbagai budaya dan di sepanjang sejarah yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama.¹ Homoseksual merupakan salah satu orientasi seksual yang dimiliki manusia, yang mana orientasi seksual ini dianggap suatu hal yang negatif di kalangan masyarakat yang tidak bisa melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, bahkan dianggap suatu penyimpangan karena pada umumnya dan sebagian besar orientasi seksual di Indonesia adalah heteroseksual.

Tak lain daripada itu, homoseksual dianggap melanggar beberapa norma hukum yang memiliki dampak dapat merusak generasi masa depan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia dalam sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang mencerminkan bahwa norma agama menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Mayoritas ajaran agama di Indonesia melarang bahkan mengharamkan eksistensi homoseksual. Oleh karena itu homoseksual dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual/pendosa/terlaknat bahkan penyakit sosial. Homoseksualitas apabila dilihat dari sudut pandang norma agama termasuk penyimpangan karena bertentangan dengan ajaran dan menyalahi perintah Sang Khalik serta melanggar kodratnya sebagai makhluk ciptaan-Nya.²

Selain itu, homoseksual di Indonesia nyatanya dianggap sebagai perbuatan yang melanggar aturan agama dan nilai kehidupan yang religius di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, adanya kaum homoseksual di tengah masyarakat sampai saat ini mengundang perdebatan yang tak kunjung

¹ Michelle D Vaughan, 'Coming-out Growth: Conceptualizing and Measuring Stress-Related Growth Associated with Coming out to Others as Gay or Lesbian' (University of Akron, 2007).

² Widyawati Boediningsih Evan Wijaya, 'Penerapan Pembatasan Yudisial (Judicial Restraint) Bagi Pelaku LGBT (Studi Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi NOMOR 46 / PUU-XIV / 2016)', *Hukum Bisnis*, 3.2 (2019), 245–53.

habis. Terdapat dua kelompok dalam menanggapi homoseksual tersebut, yaitu kelompok yang pro dimana mereka tidak memperlakukan dan tidak terganggu dengan keberadaan kaum homoseksual di lingkungan mereka sedangkan kelompok kontra mereka tidak bersedia atau bahkan menolak dengan adanya keberadaan kaum homoseksual di lingkungan mereka.³

Banyak dampak negatif dari munculnya tekanan masyarakat dan stigma negatif terhadap keberadaan kaum homoseksual, yang tentunya mempengaruhi kondisi psikologis kaum homoseksual, salah satunya adalah stres yang dialami.

Tidak semua orang yang mengalami ketidakseimbangan antara aspirasi dan kenyataan harus melakukannya di bawah tekanan. Orang yang berbeda bereaksi berbeda terhadap stimulus yang sama. Dengan kata lain, tidak semua orang menanggapi semua rangsangan sebagai stres. Hal ini disebabkan oleh reaksi yang berbeda dari setiap individu terhadap situasi masing-masing, kemampuan meredam rangsangan dan pengalaman hidup.

Selain itu, kepekaan dan toleransi seseorang terhadap rangsangan yang dapat menimbulkan stres juga berperan. Pada dasarnya, setiap orang memiliki ambang stimulus yang berbeda di setiap situasi. Oleh karena itu, adanya stres ringan membantu individu untuk waspada (hati-hati) saat menghadapi masalah. Namun, ketika stres yang dihasilkan terlalu besar, hal itu justru menghalangi orang tersebut untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat memahami dan mengelola situasi stres agar dapat hidup dengan nyaman dan bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan MR salah satu pengurus Yayasan Redline mengatakan adapun beberapa perlakuan yang seringkali mereka terima adalah perlakuan negatif dari masyarakat yang kontra dengan adanya kaum homoseksual, beberapa diantaranya seperti ujaran kebencian, cemoohan, marginalisasi peran di beberapa bidang profesi, marginalisasi dalam melakukan ibadah di beberapa tempat ibadah umum, dan

³ Febby Shafira Dhamayanti and Universitas Negeri Semarang, 'Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM , Agama , Dan Hukum Di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights , Religion , and Law in Indonesia', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), 210–31.

beberapa perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, tidak semua kaum homoseksual dapat melakukan *coming out* atas identitas yang dia miliki.⁴

Coming out sendiri adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima dan menunjukkan identitas yang dia miliki, begitu juga pada kaum homoseksual tidak seluruhnya mampu melakukan *coming out* pada dirinya terhadap orang lain atau masyarakat di lingkungannya karena pastinya kaum homoseksual yang mampu melakukan *coming out* akan mengalami dinamika kehidupan yang lebih berat dibanding kaum homoseksual yang belum mampu *coming out* dan tentunya stress yang dia alami pun akan semakin sulit untuk ditangani. Individu homoseksual yang telah *coming out* akan berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam kehidupannya, salah satunya adalah dikucilkan oleh orang lain di sekitarnya.⁵ Hal ini tentu juga dapat terjadi pada individu homoseksual yang telah terbuka tentang orientasi seksualnya, karena sering berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam lingkungan sosial, seperti ditolak oleh orang lain di sekitarnya.⁶

Berdasarkan beberapa fenomena diatas mengenai perlakuan masyarakat kepada kaum homoseksual yang tiap tahunnya semakin meningkat membuat para kaum homoseksual melakukan beberapa gerakan sebagai wadah agar para homoseksual memiliki ruang, peran, serta teman untuk mengeksklore dirinya lebih bebas lagi.

Menurut MR salah satu pengurus Yayasan Redline Indonesia Kota Kediri sekaligus salah satu pengurus Narasi Toleransi mengatakan bahwa salah satu wadah sebagai ruang aman para LGBT adalah Narasi Toleransi Indonesia yang merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada tafsir progresif lintas iman atas keberagaman SOGIESC yang bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan nyaman dalam memperbincangkan keberagaman latar belakang identitas dengan tafsir progresif lintas iman yang didirikan sekitar tahun 2017 yang terdiri dari beberapa kota se-Indonesia dan organisasi/komunitas tersebut semakin berkembang pada tahun 2019 akhir

⁴ Wawancara dengan informan MR, pada tanggal 12 Mei 2023, di Kecamatan Kota Kediri

⁵ Patrick Corrigan and Alicia Matthews, 'Stigma and Disclosure: Implications for Coming out of the Closet', *Journal of Mental Health*, 12.3 (2003), 235–48.

⁶ Maria Leyn Blaong Karangora, Ananta Yudianto, and Siti Yulia Mazdafiah, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya', *Calyptra*, 1.1 (2013), 1–9.

ketika maraknya kasus Covid-19 yang menuntut kita untuk melakukan berbagai aktivitas secara daring atau online. Begitu pula yang dilakukan oleh para penggerak Narasi Toleransi Indonesia yang mana pada tahun tersebut mereka memiliki peningkatan keanggotaan atau kepengurusan yang terdiri dari berbagai kota.⁷

Kota Kediri juga termasuk ke dalam salah satu kota yang turut berpartisipasi pada organisasi tersebut karena memang Kediri termasuk kota yang memiliki LGBT khususnya kaum homoseksual dengan jumlah yang lumayan banyak. Hal itu dibuktikan melalui fenomena beberapa bulan yang lalu yakni diadakannya diskusi Narasi Toleransi Indonesia bersama beberapa tokoh masyarakat, Muslimat NU Kota Kediri, dan juga beberapa komunitas yang ada di Kota Kediri. Di sisi lain, Kota Kediri juga merupakan kota yang penuh dengan toleransi baik dari segi agama, budaya, maupun gender sekalipun.⁸ Adapun orientasi homoseksual yang paling banyak di Kota Kediri adalah gay dewasa awal yang telah mampu *coming out*, di sisi lain juga sebenarnya terdapat beberapa homoseksual lesbian di Kota Kediri namun mereka belum mampu menampakkan dan mengakui keberadaannya pada keluarga, sahabat, ataupun masyarakat pada umumnya.

Namun, meskipun kota Kediri termasuk kota yang mampu melakukan toleransi keberagaman gender, tidak sedikit dari golongan masyarakatnya yang belum bisa menerima keberadaan homoseksual, sehingga para kaum homoseksual mengalami kesulitan dalam hal melaksanakan ibadah di beberapa tempat ibadah umum. Masyarakat akan memberikan respon atau stigma dan stereotip yang negatif kepada kaum homoseksual yang melakukan ibadah di tempat ibadah umum sehingga kaum homoseksual tidak merasa nyaman dalam beribadah. Di sisi lain, kaum homoseksual juga kesulitan mendapatkan peran dalam beberapa lapangan pekerjaan, hal ini juga tak lain dikarenakan masyarakat masih ada yang belum bisa menerima keberadaan homoseksual jika

⁷ Wawancara dengan informan MR, pada tanggal 12 Mei 2023, di Kecamatan Kota Kediri

⁸ Asmaul Chusna, 'Kota Kediri Masuk Peringkat Lima Kota Toleran Di Indonesia', *Antara*, 2023 (<https://www.antaraneews.com/berita/3477705/kota-kediri-masuk-peringkat-lima-kota-toleran-di-indonesia>, diakses pada 30 Mei 2023)

turut ikut bekerja dan berperan dalam lembaga/perusahaan dan lapangan pekerjaan yang dimiliki masyarakat.⁹

Melihat beberapa kondisi tersebut tentunya dibutuhkan ruang aman sebagai ruang bincang para kaum homoseksual di Kota Kediri untuk menyampaikan isi hatinya dan menyampaikan beberapa keluhan terkait dinamika yang dialaminya selama menjadi homoseksual serta memudahkan mereka dalam melakukan *coping stres* yang dialaminya. Adapun ruang aman atau wadah bagi kaum homoseksual di Kota Kediri adalah Yayasan Redline Indonesia yang mana Redline ini berkomitmen untuk berkontribusi mengurangi masalah kemanusiaan (kesenjangan, kesejahteraan, kesehatan, diskriminasi, kekerasan, dan kemiskinan) yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat marjinal (ODHA, WPS, Korban Napza, LGBTQ, Perempuan dan anak berhadapan dengan hukum) melalui pendampingan dan pemenuhan kebutuhan bio-psikososial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan Hukum.¹⁰

Oleh karena itu, Yayasan Redline Indonesia Kota Kediri ini memberikan peran kepada kaum homoseksual sebagai pekerja lapangan di lembaganya yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya dalam melakukan tes HIV-AIDS bagi masyarakat Kota Kediri. Adapun homoseksual yang kebanyakan berada di Redline Indonesia ini kisaran umur 20-45 tahun dan tidak semuanya telah mengalami *coming out* namun ada beberapa diantaranya belum mampu melakukan itu mereka adalah kaum lesbian.¹¹ Sehingga keberadaan identitas mereka juga lebih sedikit diketahui oleh masyarakat dan dinamika yang dialaminya pun tidak begitu besar dirasakan. Berbeda dengan homoseksual gay yang kebanyakan telah mampu *coming out* yang tentunya dinamikanya lebih besar dan stress yang dialaminya pun lebih berat sehingga mereka harus mampu melakukan *coping* pada stress tersebut.

Berdasarkan pemaparan dan data-data tersebutlah, peneliti hendak meneliti terkait dengan *Coping stres* pada Laki-Laki Dewasa Awal yang

⁹ Wawancara dengan informan MR, pada tanggal 12 Mei 2023, di Kecamatan Kota Kediri

¹⁰ Redline Indonesia and Tujuan Organisasi, 'Redlineindonesia.Org', 2018. (<https://redlineindonesia.org/wp-content/uploads/2020/10/profil-redline-Indonesia.pdf>, diakses pada 30 Mei 2023)

¹¹ Ibid

Memiliki Orientasi Seksual Sesama Jenis Pasca *Coming out* di Yayasan Redline Indonesia Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, guna mempermudah penelitian, maka diperlukan adanya rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana proses *coping stres* pada laki-laki dewasa awal homoseksual pasca *coming out* di Yayasan Redline Indonesia Kota Kediri ?
2. Bagaimana proses *coming out* dan dampaknya pada laki-laki dewasa awal homoseksual pasca *coming out* di Yayasan Redline Indonesia Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses *coping stres* pada laki-laki dewasa awal homoseksual pasca *coming out* di Yayasan Redline Indonesia di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui proses *coming out* dan dampaknya pada laki-laki dewasa awal homoseksual pasca *coming out* di Yayasan Redline Indonesia di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi khalayak, di antaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Ditinjau dari kebermanfaatannya secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya dan menambah khasanah dalam ilmu pengetahuan psikologi sosial, khususnya tentang *coping stres* pada laki-laki dewasa awal yang memiliki orientasi seksual sesama jenis pasca *coming out* di Kota Kediri.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang

lebih banyak kepada laki-laki dewasa awal homoseksual, baik yang belum ataupun telah *coming out* untuk membantu mereka mengatasi stres yang mereka alami.

- b. Hasil penelitian ini bermaksud untuk memberikan pemahaman mengenai coping stres pada laki-laki dewasa.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi laki-laki dewasa awal dengan orientasi homoseksual pasca *coming out* di yayasan Redline Indonesia sebaik-baiknya agar para homoseksual dewasa awal yang telah mengalami *coming out* dapat mengurangi dan mengatasi stress yang mereka alami.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian dengan judul “Perilaku *Coping* Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)” oleh Mohammad Khasan, Sujoko Sujoko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perilaku bertahan hidup waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif subjektif waria mengenai penolakan dan diskriminasi oleh masyarakat dan keluarga. Hasil penelitian terkait dengan diskriminasi pada waria. Informan melakukan dua jenis treatment; 1) Penyalinan yang Berfokus pada Emosi. Nikmati menghabiskan waktu bersama teman-teman waria lainnya, sholat, puasa, baca alquran, mengadu kepada tuhan, santai, nikmati diri sendiri dan jangan berlebihan dan anggap remeh. 2) *Coping* yang Berfokus pada Waria memmanifestasikan dirinya dalam upaya memperjelas dan memperjelas status waria kepada keluarga, teman dan masyarakat. Para informan mengambil langkah ini meskipun ditolak dan didiskriminasi oleh rekan mereka.¹² Dalam kajian Mohammad Khasan, Sujoko Sujoko dan peneliti, kesamaannya sama dengan mengamati perilaku mengganggu orang-orang dengan orientasi seksual menyimpang di

¹² Mohammad Khasan and Sujoko, ‘Perilaku Koping Waria: Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta (Waria Coping Behavior: A Phenomenology Study of Waria Discrimination Cases in Surakarta)’, *Jurnal Sains Psikologi*, 7.1 (2018), 99–106.

masyarakat yang juga mengalami penolakan peran sosial, dan kesamaan terbesar adalah keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Metode. Dan perbedaan antara keduanya adalah bahwa penelitian transgender Mohammad Khasani Sujoko hanya bertujuan untuk memahami perilaku bertahan hidup mereka, sedangkan penelitian para peneliti homoseksual awal bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab bertahan hidup yang sedang berlangsung. *Stress process, coming out process dan post-coming out effect* pada homoseksual dewasa muda.

2. Jurnal penelitian dengan judul *stress* dan *coping stres* pada remaja PSK oleh Isti Oktavianti dengan Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui penyebab terjadinya prostitusi remaja, bentuk-bentuk stres yang dialami oleh PSK remaja dan strategi *coping* remaja dalam menghadapi stres kerja. . Dan dari hasil analisis data yang diperoleh, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait stress para PSK muda dan cara mengatasinya. Kesimpulan yang dicapai berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas. Hal-hal yang memotivasi remaja menjadi PSK. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alasan prostitusi adalah keuangan, masalah keluarga, interaksi dengan lingkungan, dan seks pranikah. Kedua subjek memutuskan terjun ke dunia prostitusi karena para PSK bisa dengan cepat mendapatkan uang banyak dengan bekerja sebagai PSK. Dan strategi manajemen stres remaja PSK. Ada beberapa cara untuk mengatasi stres pada remaja yang dilacurkan, yaitu *coping* berbasis masalah, *coping* berbasis emosi, dan *coping* berbasis agama.¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isti Oktaviani dengan peneliti adalah sama-sama mengamati manajemen stres dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, namun perbedaannya adalah tujuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Isti Oktaviani terhadap remaja PSK ini adalah untuk mengetahui alasan di baliknya. bentuk-bentuk menjadi PSK remaja, bentuk-bentuk stres pelacur muda,

¹³ Isti Oktavianti, 'Stress Dan Coping stres Pada Remaja PSK', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

sedangkan penelitian peneliti adalah pengamatan terhadap homoseksual dewasa sebelum waktunya setelah mereka keluar dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab, proses menghadapi stres, proses keluar dan dampak memposting homoseksual dewasa awal ini.

3. Jurnal penelitian oleh Salami, Annisa Ayu Mutiara dan Perla Yualita “Studi Kualitatif tentang Strategi *Coping* Penderita HIV AIDS di Kota Bandung”. Tujuannya adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan positif bagi orang yang hidup dengan HIV dan pengguna narkoba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil enam keterlibatan ODHA di komunitas Rumah Cemara Kota Bandung, dengan enam tema strategi coping yaitu: 1) Berbakti kepada Tuhan 2) Tidak mau memikirkan penyakit 3) Siklus masalah 4) Berusaha bangkit 5) Upaya mengatasi masalah 6) Menyembunyikan kondisi kesehatan. Berdasarkan enam tema yang ditemukan, ODHA cenderung melakukan coping berbasis emosi.¹⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Salami, Annisa Ayu Mutiara dan Perla Yualita, kesamaan peneliti adalah mereka mampu mengelola stress melalui metode penelitian kualitatif, dan yang membedakan kedua penelitian tersebut adalah topik penelitian yang dilakukan oleh Salami, Annisa Ayu. dan Perla Yualita, mereka mengamati pasien dengan HIV-AIDS dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pengidap HIV dan juga pengguna narkoba, sedangkan peneliti mengamati homoseksual dewasa awal untuk mengetahui faktor penyebab dan proses mengatasi stres. dari proses keluar. dan efek *post-coming out* dewasa gay yang dimulai.
4. Jurnal penelitian oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewin, Endang Sri berjudul GAY (studi fenomenologi pria gay *coming out*) bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman *coming out* pria gay. Penelitian fenomenologi dalam penelitian ini mengacu secara khusus pada pendekatan *interpretive phenomenological analysis* (IPA). IPA adalah metode pendekatan fenomenologis sistematis yang bertujuan untuk

¹⁴ Salami Salami, Annisa Ayu Muvira, and Perla Yualita, ‘Studi Kualitatif Strategi Koping Penderita HIV AIDS Di Kota Bandung’, *Faletehan Health Journal*, 8.01 (2021), 22–30 <<https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.243>>.

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari sebuah pengalaman tunggal dalam konteksnya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran proses analisis yang lebih detail, sistematis dan mendalam. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Temuan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi homoseksual, seperti pendidikan keluarga yang buruk, kurangnya panutan yang meniru kepribadian laki-laki, dan pemahaman yang tidak akurat tentang seksualitas. Pembentukan identitas yang dialami ketiga subjek diputuskan setelah terjadi perubahan mental setelah menerima statusnya sebagai homoseksual. Persepsi reaksi lingkungan merupakan stres bagi ketiga subjek dalam kehidupan sehari-hari. Stresor yang dihadapi oleh ketiga subjek membuat ketiga individu mengatasi stres untuk bertahan hidup di masyarakat. Pemahaman subjek tentang reaksi lingkungan mendorong subjek untuk menghadapi stres atau tekanan yang dialaminya. Kegiatan manajemen stres yang dilakukan oleh ketiga subjek meliputi mekanisme pertahanan diri, penghindaran, mengarahkan perhatian, menyembunyikan identitas dan membatasi pergaulan untuk berinteraksi dengan masyarakat.¹⁵ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengamati laki-laki gay dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dan perbedaannya adalah penelitian dilakukan oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewi, Endang Sri, yang bertujuan untuk memahami pengalaman laki-laki gay dengan memahami dan mendalami keluar. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab homoseksualitas dewasa awal, proses mengatasi stres, proses *coming out* dan efek setelah *coming out*.

¹⁵ Gallo Ajeng Yusinta Dewi and Endang Sri Indrawati, 'Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju *Coming out*)', *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2017), 116–26 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19740>>.